

---

## IMPLEMENTASI PROGRAM EDUKASI PARENTING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENGASUHAN ANAK ERA DIGITAL DI DESA NGADIROJO

Kenlies Era Rosalina Marsudi<sup>1</sup>, Wanda Soraya Putri<sup>2</sup>, Ainaya Salsabila<sup>3</sup>, Dhinar Setya Rahayu<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

[kenliesmarsudi@uinponorogo.ac.id](mailto:kenliesmarsudi@uinponorogo.ac.id)

---

Diserahkan tanggal 13 Maret 2026 | Diterima tanggal 13 Maret 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2026

---

### Abstract:

*Parenting knowledge is a fundamental foundation that parents must master as the main provision for shaping children's character. Currently, cultural shifts, civilizational transformations, and technological disruptions have significantly impacted interaction and parenting patterns. However, not all parents comprehend the detrimental effects of technological exposure on child development. The emergence of various issues related to child and adolescent delinquency has become an alarming threat to parents. Consequently, this community service program aims to provide parenting education to address contemporary challenges and alleviate parental anxiety. This activity specifically targets a group of 30 mothers residing in Krajan Hamlet, Ngadirojo Village, Sooko District. The program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) method, encompassing four primary stages: discovery, design, define, and reflection. Through this educational initiative, it is anticipated that parents' understanding of parenting styles relevant to the digital era will improve. Furthermore, the program endeavors to cultivate a parental mindset emphasizing the importance of active involvement in monitoring, guiding, and listening to their children's aspirations.*

**Keywords:** Parenting Education, Child Care, Digital Era

### Abstrak:

*Ilmu parenting merupakan landasan fundamental yang harus dikuasai oleh orang tua sebagai bekal utama dalam pembentukan karakter anak. Saat ini, pergeseran budaya, transformasi peradaban, serta disrupsi teknologi telah berdampak signifikan terhadap pola interaksi dan pengasuhan anak. Namun, tidak semua orang tua memahami dampak destruktif dari paparan teknologi terhadap perkembangan anak. Munculnya berbagai persoalan terkait kenakalan anak dan remaja pun menjadi ancaman yang mengkhawatirkan bagi kalangan orang tua. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi parenting guna menjawab tantangan zaman dan meminimalisir kecemasan orang tua. Kegiatan ini secara spesifik menasar kelompok ibu-ibu di lingkungan Dusun Krajan, Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko yang berjumlah 30 orang. Pelaksanaan program menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) melalui empat tahapan utama, yaitu discovery, design, define, dan reflection. Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh anak yang relevan dengan perkembangan era digital. Selain itu, program ini berupaya membangun pola pikir orang tua akan pentingnya keterlibatan aktif dalam memantau, memberikan arahan, serta mendengarkan aspirasi anak.*

**Kata Kunci:** Edukasi Parenting, Pengasuhan Anak, Era digital

---

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peran dan fungsi esensial dalam pembentukan karakter anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia hingga saat ini, keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap individu (Shochib, 1998: 10). Dalam hal ini, orang tua memegang peran sentral untuk memantau tumbuh kembang anak sejak usia dini hingga dewasa. Hubungan yang komunikatif dan interaktif antara orang tua dan anak terbukti dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses tumbuh kembang tersebut. Sebaliknya, kualitas hubungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku serta perkembangan psikologis anak (Saputra, Wisnu, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, pola kehidupan di berbagai lini mengalami perubahan yang signifikan, tidak terkecuali dalam konteks lingkungan keluarga. Pergeseran budaya, transformasi peradaban, serta pesatnya perkembangan teknologi turut berdampak pada pola interaksi dan pengasuhan anak. Secara umum, pola asuh dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni otoriter, permisif, dan demokratis (ayun, 2017). Iklim pengasuhan dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kondisi sosial budaya, jenis kelamin, tingkat ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, usia orang tua, dan jumlah anak (Adawiah, 2017).

Mayoritas masyarakat di daerah perkotaan cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis karena pola pikir mereka telah banyak terpapar oleh literasi parenting modern. Sebaliknya, pada masyarakat pedesaan, gaya pengasuhan otoriter kerap masih mendominasi karena menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan tradisional yang beranggapan bahwa orang tua memegang kendali penuh atas anaknya. Pola asuh yang kaku ini sering kali membuat anak dihadapkan pada beragam tuntutan dan kehilangan ruang untuk mengeksplorasi potensi diri. Bahkan, orang tua yang memaksakan kehendak tanpa mempedulikan hak, pendapat, dan perasaan anak dapat terjerumus dalam praktik toxic parenting.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kini merambah ke seluruh lapisan masyarakat, terdapat pengaruh ganda bagi perkembangan anak. Sayangnya, belum semua orang tua menyadari dan memahami dampak destruktif dari paparan teknologi yang tidak terkendali. Munculnya berbagai problematika terkait kenakalan anak dan remaja kini menjadi momok yang menakutkan. Kasus-kasus yang sering dijumpai meliputi pergaulan bebas, cyberbullying, kecanduan gawai (gadget), penyalahgunaan media sosial, hingga keterlibatan dalam aktivitas ilegal secara daring seperti peretasan atau penyebaran konten terlarang (rahmawati, 2024). Fenomena ini memicu kekhawatiran yang mendalam, khususnya bagi masyarakat desa yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi pengasuhan.

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko, Ponorogo, ditemukan adanya keresahan yang nyata di kalangan masyarakat terkait perkembangan anak pada masa kini. Paparan teknologi telah mengakibatkan anak-anak mengakses berbagai konten yang tidak relevan dengan usianya. Kondisi ini berdampak pada kecenderungan anak yang mengalami kecanduan gawai, sering melontarkan kata-kata tidak pantas, mengalami penurunan daya konsentrasi, hingga kerap mengabaikan nasihat orang tua. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang adaptif terhadap tuntutan zaman pada akhirnya membuat anak merasa tidak nyaman. Selain itu, kesenjangan karakteristik antar-generasi juga menjadi hambatan terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga orang tua kesulitan dalam menyelami keinginan anak. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa kewalahan dalam mendidik anak mereka. Kebutuhan akan informasi serta edukasi parenting menjadi solusi esensial guna menjawab tantangan zaman dan meminimalisir kecemasan para orang tua.

Program edukasi parenting ini dinilai sangat krusial untuk dilaksanakan demi memberikan paradigma baru mengenai pengasuhan yang relevan dengan dinamika era digital. Kegiatan pengabdian ini secara spesifik menasar kelompok ibu-ibu di lingkungan RW 05, Dusun Krajan,

Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko. Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta membangun kesadaran orang tua akan urgensi keterlibatan aktif dalam memantau, memberikan arahan, dan mendengarkan aspirasi anak secara empatik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu model pengembangan yang menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi aset yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kekuatan utama dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ABCD memandang masyarakat bukan sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan, melainkan sebagai komunitas yang kaya akan potensi, baik berupa sumber daya manusia, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, proses pemberdayaan diarahkan pada penguatan kapasitas internal masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Pendekatan ABCD dipilih karena relevan dengan karakteristik masyarakat desa yang memiliki modal sosial kuat, seperti kebersamaan, nilai kekeluargaan, serta jaringan sosial yang erat. Dalam konteks ini, ibu-ibu di lingkungan RW 05 Dusun Krajan, Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko, yang berjumlah 30 orang, diposisikan sebagai aset utama sekaligus subjek dalam kegiatan pengabdian. Keterlibatan mereka secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan menjadi kunci keberhasilan program, karena mereka merupakan aktor utama dalam praktik pengasuhan anak di lingkungan keluarga (Mathie & Cunningham, 2003).

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui proses *discovery*, yaitu identifikasi aset dan potensi yang dimiliki masyarakat serta pemetaan permasalahan yang dihadapi. Teknik pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan ibu-ibu serta tokoh masyarakat setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak, yang berdampak pada perubahan perilaku dan menurunnya kualitas interaksi dalam keluarga. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif dalam bidang parenting di era digital (Creswell, 2014).

Selanjutnya, tahap *design* dilakukan dengan merancang program edukasi parenting berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat. Materi yang disusun mencakup pemahaman tentang pola asuh yang efektif, dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan anak, serta strategi pendampingan anak dalam penggunaan media digital secara bijak. Perancangan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat agar materi yang disampaikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan (*needs-based education*) yang menekankan relevansi materi dengan realitas peserta (Knowles, 1980).

Tahap berikutnya adalah *define*, yaitu pelaksanaan kegiatan edukasi parenting yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Kegiatan ini dirancang secara dialogis agar peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berbagi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Selain itu, penggunaan studi kasus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta dalam menghadapi situasi nyata yang berkaitan dengan pengasuhan di era digital. Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan praktis peserta (Freire, 1970).

Tahap terakhir adalah *reflection*, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan program dan dampaknya terhadap peserta. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, serta umpan balik dari peserta terkait pemahaman dan perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan. Indikator yang digunakan meliputi tingkat partisipasi, peningkatan wawasan tentang parenting, serta komitmen dalam menerapkan pola asuh yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program sekaligus menjadi dasar perbaikan kegiatan di masa mendatang (Patton, 2002).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait perubahan pemahaman dan perilaku orang tua dalam mengasuh anak di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program edukasi parenting berbasis ABCD (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Melalui rangkaian metode tersebut, program edukasi parenting tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong transformasi pola pikir dan perilaku masyarakat. Pendekatan berbasis aset yang dipadukan dengan strategi edukatif diharapkan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam praktik pengasuhan anak, sehingga orang tua lebih siap menghadapi tantangan era digital dengan bijak dan responsif (UNICEF, 2020).

## PEMBAHASAN

Implementasi program edukasi parenting di Desa Ngadirojo menunjukkan bahwa kebutuhan akan pemahaman pola asuh yang adaptif terhadap era digital merupakan isu yang nyata dan mendesak di tingkat masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua, khususnya ibu-ibu di RW 05 Dusun Krajan, mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku anak yang berkaitan dengan penggunaan gadget. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi yang pesat dengan kesiapan orang tua dalam mengelola dampaknya terhadap anak. Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan lemahnya literasi digital keluarga yang berimplikasi langsung pada kualitas pengasuhan (Rahmawati, 2024).



Gambar 1. Posko KPM

Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih mengandalkan pola pengasuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pola ini cenderung menekankan aspek kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua, namun kurang memberikan ruang dialog yang terbuka antara orang tua dan anak. Dalam konteks era digital, pendekatan ini menjadi kurang efektif karena anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang lebih dinamis dan terbuka terhadap berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pola asuh dari yang bersifat otoritatif tradisional menuju pola asuh yang lebih komunikatif dan partisipatif (Riany et al., 2017).



Gambar 2. Kunjungan Peserta Pengabdian

Selain itu, faktor latar belakang pendidikan dan ekonomi juga menjadi determinan penting dalam membentuk pola asuh orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkait parenting modern. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memahami perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak (Hidayati et al., 2022).

Program edukasi parenting yang dilaksanakan menjadi intervensi strategis dalam menjawab berbagai permasalahan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi orang tua untuk mengevaluasi pola asuh yang selama ini diterapkan. Melalui pendekatan partisipatif, peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik anak. Proses ini menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.



Gambar 3. Dokumentasi Setelah Melakukan Diskusi

Dari aspek pelaksanaan, keberhasilan program terlihat dari tercapainya target jumlah peserta yang hadir, yaitu sebanyak 30 orang sesuai dengan rencana awal. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa program edukasi parenting memiliki daya tarik dan relevansi yang tinggi bagi masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa metode penyampaian materi yang digunakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Hal ini penting dalam meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan kepada masyarakat.

Temuan menarik lainnya adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep parenting setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan reflektif serta memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang diberikan. Penggunaan bahasa yang sederhana, disertai dengan humor dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terbukti efektif dalam membantu peserta memahami materi yang disampaikan. Secara pedagogis, pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pentingnya pengalaman dan konteks dalam proses belajar (Knowles, 1980).

Selain peningkatan pemahaman, program ini juga berdampak pada perubahan sikap orang tua dalam memandang peran mereka dalam pengasuhan anak. Orang tua mulai menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, tidak hanya dalam bentuk pengawasan, tetapi juga dalam membangun komunikasi yang terbuka dan empatik. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang suportif bagi perkembangan anak, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.



Gambar 4. Pasca Melakukan Pengabdian

Dari sisi dampak jangka pendek, program ini juga mendorong munculnya interaksi sosial yang lebih intens antar peserta. Beberapa ibu-ibu mulai berdiskusi secara mandiri mengenai materi yang telah disampaikan, bahkan mencoba menerapkan pola komunikasi yang lebih dialogis dengan anak mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa program edukasi parenting mampu menciptakan efek lanjutan (*multiplier effect*) dalam masyarakat, di mana pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada individu, tetapi menyebar dalam komunitas.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program, khususnya dalam hal pemahaman peserta terhadap istilah-istilah modern dalam parenting. Hal ini terutama dialami oleh peserta yang berusia lebih tua, yang cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif, seperti penggunaan bahasa lokal, analogi sederhana, serta pendekatan visual agar materi lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi program edukasi parenting ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola asuh yang adaptif di era digital. Program ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku orang tua. Dengan demikian, edukasi parenting berbasis pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar sebagai model intervensi sosial yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak secara berkelanjutan. Ke depan, program serupa

perlu dikembangkan secara lebih luas dengan melibatkan berbagai pihak agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi parenting di Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko, merupakan intervensi yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pengasuhan anak di era digital. Program ini tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai konsep parenting yang adaptif, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan pola pikir ke arah pengasuhan yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial anak.

Lebih lanjut, kegiatan ini berhasil memperkuat kesadaran orang tua, khususnya ibu-ibu, akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan, baik dalam bentuk pengawasan, pemberian arahan yang konstruktif, maupun pembangunan komunikasi yang terbuka dan empatik dengan anak. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang suportif, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Dengan demikian, program edukasi parenting ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya agar mampu memperkuat ketahanan keluarga serta meningkatkan kualitas generasi muda dalam menghadapi tantangan era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534><https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
- Ahmad, Munawar. “ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT (ABCD): TIPOLOGIKKN PARTISIPATIF UIN SUNAN KALIJAGA Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul.” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama VIII*, no. 2 (2007): 104–113.
- Ayun.(2017).Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hidayati, L., Widiyana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Books.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development*. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noor, I. H. (2010). Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 285–297.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmawati Syam, Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 2, No. 3, Juni 2024
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>.
- Saputra, Wisnu. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 1–6, doi:10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>.
- Theresya, J., Latifah, M., & Hernawati, N. (2018). The Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents' Academic Achievement. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.29244/jcdfs.3.1.28-43>
- UNICEF. (2020). *Parenting in the Digital Age: Guidelines for Caregivers*. United Nations Children's Fund.